

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di bidang kesehatan sebagai bagian dari pembangunan nasional yang di data dalam system kesehatan Nasional di arahkan untuk mencapai derajat keshatan yang optimal dan produktif sebagai perwujudan dari kesejahteraan umum seperti yang di maksud dalam pembukaan undang-undang no 36 tahun 2009 tentang kesehatan. Untuk menapai derajat kesehatan yang optimal bagi setiap penduduk, pelayanan kesehatan harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu dalam pelayanan kesehatan keluarga maupun pelayanan kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2006).

Infeksi saluran pernafasan akut atau yang sering di sebut ISPA merupakan penyebab utama morbidilitas penyakit menular dunia. Setiap tahunnya rata-rata hampir empat juta orang meninggal di sebabkan penyakit infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), 98% disebabkan Infeksi Saluran Pernafasan Akut, pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia rata-rata tingkat moryalitasnya cukup tinggi terutama di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah (Depkes RI, 2007).

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak-anak. Tingkat kejadian menurut kelompok umur balita di perkirakan 0,29 kejadian peranak setiap tahunnya di Negara berkembang dari 0,05 kejadian per-anak setiap tahunnya di negara maju. Di Indonesia sekitar 10 juta kejadia ISPA pada anak terjadi setiap tahunnya dari semua kasus yang terjadi di masyarakat 7%-13% erupakan kasus berat dan memerlukan perawatan di rumah sakit. Kejadian batuk filek pada balita diperkirakan teradi 2-3 kali pertahun. ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di puskesmas (40-60) % dan rumah sakit (15% - 30%) (Kemenkes ,2012).

Terapi pengobatan untuk penyakit ISPA dilakukan berdasar kepada jenis infeksi yang terjadi. Jika infeksi terjadi pada saluran nafas bagian atas (hidung, mulut, kerongkongan, tenggorokan), kejadian kegawatan relatif jarang terjadi. Contoh penyakit infeksi saluran pernafasan akut seperti influenza yang di sebabkan oleh virus biasanya dapat sembuh dengan sendirinya selama 7 hari. Akan tetapi dapat juga di berikan terapi pengobatan dengan pemberian anti histamin dan dekonjestan sebagai terapi pendukung untuk mengobati peradangan yang terjadi karena infeksi ringan tersebut. Sedangkan untuk infeksi pada saluran pernafasan bagian bawah (paru-paru dan organ pernafasan sekitarnya) biasanya beresiko besar untuk terjadi kegawatan sehingga memerlukan terapi pengobatan yang khusus dan intensif.

Masyarakat masih banyak menggunakan antibiotik yang tidak rasional dan akan berdampak dengan terjadinya kekebalan kuman terhadap beberapa antibiotik, meningkatkan kejadian efek samping obat, dan biaya pelayanan kesehatan menjadi tinggi dan dapat merugikan pasien. Dikatakan rasional jika obat di berikan kepada pasien harus sesuai dengan segi pemilihan, indikasi, cara pemberian, dosis, lama pemberian, informasi yang diberikan kepada pasien, evaluasi serta biaya. Tujuannya adalah untuk meminimalkan masalah yang timbul akibat penggunaan obat yang tidak tepat. Faktor umum yang mempengaruhi rasionalitas penggunaan obat yang tidak tepat. Faktor umum yang mempengaruhi rasionalitas pada penggunaan obat yaitu pola persepsian, pelayanan yang diberikan bagi pasien, dan tersedianya fasilitas (Septiari,2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin pada tahun 2014, diperoleh data 132 kasus tentang ISPA non pneumonia rawat inap, dan tahun 2015 di peroleh data 79 kasus ISPA non pneumonia.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah “Bagaimana gambaran rasionalitas penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA non pneumonia di RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui gambaran rasionalitas penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA pneumonia pada anak di RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Rumah Sakit :

Penelitian dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan evaluasi dalam menggunakan obat antibiotik pada pasien ISPA non pneumonia pada anak.

1.4.2. Manfaat bagi Instansi

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai rasionalitas penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA non pneumonia pada anak.

1.4.3. Manfaat bagi peneliti

Semoga apa yang telah diteliti ini dapat bermanfaat bagi saya sendiri dan sebagai tambahan pengetahuan saya kedepan.

1.5 Penelitian Terkait

Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, namun ada kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh “Aprilia” Tahun 2015 dengan judul “Evaluasi penggunaan Antibiotik ISPA non Phenumonia pada pasien anak di Instalasi rawat jalan Rumah Sakit X Demak Tahun 2013”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Aprilia adalah tempat dan pasien yang diteliti, pada penelitian ini tempat penelitiannya adalah di RSUD Dr. Moch. Ansari Saleh sedangkan Aprilia dilakukan di Instalasi rawat jalan Rumah Sakit X Demak, dari 100 kasus yang diteliti Aprilia 25% sesuai dengan pengobatan dan 75% tidak sesuai dengan pedoman pengobatan.